

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Periode 1945-1949 merupakan tahun-tahun ujian bagi kehidupan masyarakat Indonesia, karena selalu diwarnai dengan gejolak dan konflik sebagai usaha untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan, usaha yang dilakukan ialah dengan membentuk tentara dan laskar perjuangan rakyat. Di berbagai daerah hampir bersamaan muncul gerakan-gerakan pendaulatan dimana targetnya tak lebih dari sisa-sisa tatanan kolonial Belanda dan pendudukan Jepang (Rizaldin dalam Histma, 2013:2). Begitu halnya di Sumatera Timur, melihat masih banyaknya Kesultanan-Kesultanan yang berpihak pada pemerintahan Sekutu, maka dilancarkan sebuah revolusi yang lebih dikenal dengan revolusi sosial pada awal Maret tahun 1946.

Reid (2011: 328) menjelaskan revolusi sosial Sumatera Timur dilancarkan atas intruksi kelompok seperti Pesindo, PNI dan PKI yang bekerjasama dengan Persatuan Perjuangan, tujuan dilancarkannya revolusi sosial ini untuk menenyapkan Raja-Raja yang dicurigai sebagai mata-mata Belanda, menyita harta kekayaan untuk digunakan dalam perjuangan nasional, serta menghapuskan sistem Feodalisme. Namun menurut (Avan, 2012:74) revolusi sosial terjadi karena kemarahan orang-orang yang merasa sakit hati dan merasa tertindas terhadap kekuasaan bangsawan lokal dan juga memanfaatkan melemahnya kekuasaan kekuasaan Kesultanan dikarenakan proklamasi kemerdekaan.

Menurut Husny (1985:47) menjelaskan bahwa:

berita tentang akan melutusnya revolusi sosial di Sumatera Timur ini diistilahkan orang dengan kata “telah hamil berat”. Dalam peristiwa revolusi sosial ini banyak dilakukan pembunuhan dan penjarahan terhadap harta-harta Kesultanan. Pembantaian atas kaum bangsawan ini memang sulit di terima logika. Dengan tuduhan sebagai “antek penjajah”, yang dialamatkan kepada kaum bangsawan Sumatera Timur, atas tuduhan ini dijadikan dasar untuk tindakan pembantaian, perampokan, bahkan pemerkosaan.

Namun di Kesultanan Deli, barisan gerakan revolusioner tidak dapat menangkap Sultan Deli, dikarenakan Sultan yang berada istana Maimun dapat terlindungi dari amukan rakyat dikarenakan istana tersebut dijaga oleh tentara sekutu, dimana pasukan sekutu menempatkan markas mereka di istana Maimun, sehingga gerakan revolusi sosial tidak sanggup menyerang istana tersebut.

Istana Sultan Deli yang terletak dekat “benteng” pertahanan sekutu di Medan, saat terjadinya revolusi sosial, istana sudah dalam perlindungan Inggris, di tempat-tempat lain di Deli, pemuda-pemuda Melayu dengan persenjataannya yang tidak memadai yang diorganisasi oleh PADI bersama pasukan ke-V yang persenjataannya lebih baik bersiap membela datuk-datuknya. Reid (2012:320).

Peristiwa ini juga mengakibatkan memburuknya hubungan antar suku di Sumatera Timur maupun diluarnya, dimana kaum bangsawan pribumi di Sumatera Timur diantaranya orang Melayu, mereka sangat takut menyebutkan identitasnya sebagai orang Melayu setelah peristiwa itu. Reid (2012:321) menjelaskan kekerasan 3 Maret menghancurkan apa yang masih tersisa dari pemerintahan Republik di Sumatera Timur, pejabat-pejabat yang selamat dari penangkapan mengurung dirinya sendiri di dalam rumah masing-masing.

Tidak dipungkiri bahwa rasa takut yang terjadi pada semua bangsawan-bangsawan yang selamat dari peristiwa berdarah tersebut, namun apakah revolusi

sosial yang terjadi 70 tahun yang lalu masih merupakan sebuah kejadian berdarah yang menakutkan atau sejarah yang kelam dari Kesultanan Sumatera Timur dan menjadi akhir dari sistem Kesultanan Sumatera Timur tersebut, tidak perlu di ingat oleh generasi muda Melayu di zaman sekarang ini.

Sehingga ini memunculkan persepsi masyarakat terhadap peristiwa revolusi sosial di Sumatera Timur 1946 yang merupakan hal penting dalam upaya menanamkan kesadaran terhadap peristiwa sejarah, apakah revolusi sosial merupakan sejarah kelam di Sumatera Timur yang terjadi di awal kemerdekaan Indonesia, atau gerakan yang awalnya memiliki tujuan mempertahankan Republik dari Sekutu namun berakhir dengan pembunuhan, penjarahan dan pemerkosaan terhadap bangsawan-bangsawan di Sumatera Timur.

Bila dilihat dari kejadian tersebut, menurut sebagian orang Melayu berpendapat bahwa kejadian tersebut juga memiliki tujuan yang tersembunyi yaitu pemusnahan etnis terhadap puan-puan di Sumatera Timur. Namun ada juga masyarakat Melayu yang berpendapat bahwa kejadian revolusi sosial terjadi dikarenakan untuk mempertahankan kemerdekaan Republik dan menghapuskan tatanan pemerintahan yang berkaitan dengan Feodalisme. Perbedaan pandangan ini berawal dari perbedaan persepsi dan perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi itu sendiri. Inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengakat judul **“Persepsi Orang Melayu di Medan Maimun Terhadap Revolusi Sosial di Kesultanan Deli 1946”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang terjadinya revolusi sosial di Kesultanan Deli tahun 1946.
2. Dampak peristiwa revolusi sosial di Kesultanan Deli tahun 1946.
3. Persepsi orang Melayu di Medan Maimun terhadap revolusi sosial di Kesultanan Deli tahun 1946.
4. Pemahaman orang Melayu di Medan Maimun terhadap revolusi sosial di Kesultanan Deli tahun 1946.

1.3 Batasan Masalah

Dikarenakan luasnya masalah yang harus dibahas dalam penelitian ini, Agar permasalahan yang dibahas tidak mengembang dan tepat kesasaran untuk itu peneliti membahas masalah tentang “Persepsi Orang Melayu di Medan Maimun Terhadap Revolusi Sosial di Kesultanan Deli 1946”.

1.4 Rumusan Masalah

Agar penulis terarah dalam melaksanakan penulisannya, maka merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang terjadinya revolusi sosial di Kesultanan Deli tahun 1946?

2. Bagaimana dampak dari peristiwa revolusi sosial di Kesultanan Deli tahun 1946?
3. Bagaimana persepsi orang Melayu di Medan Maimun terhadap revolusi sosial di Kesultanan Deli tahun 1946?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

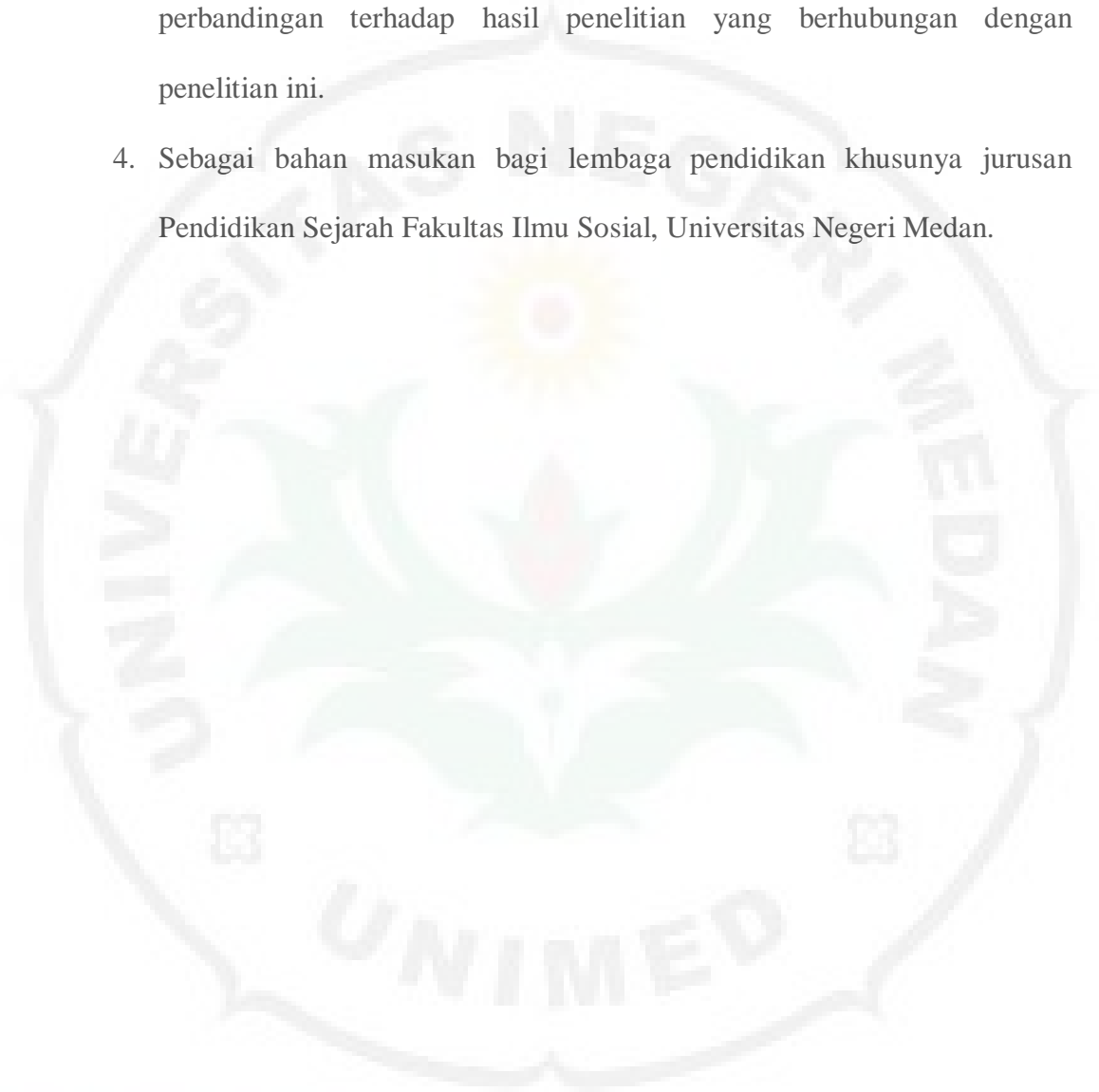
1. Untuk mengetahui apa yang melatar belakangi terjadinya revolusi sosial di Kesultanan Deli tahun 1946.
2. Untuk mengetahui dampak dari peristiwa revolusi sosial di Kesultanan Deli 1946.
3. Untuk mengetahui pendapat orang Melayu di Kecamatan Medan Maimun terhadap revolusi sosial di Kesultanan Deli tahun 1946.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan penulis tentang revolusi sosial di Kesultanan Deli 1946.
2. Untuk menambah pengetahuan atau informasi bagi para pembaca baik dari kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum tentang pengetahuan dan persepsi orang Melayu di Medan terhadap revolusi sosial di Kesultanan Deli 1946.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk referensi bahan perbandingan terhadap hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.
4. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan khususnya jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan.



THE
Character Building
UNIVERSITY